

BAB II

AKTIVITAS BELAJAR DAN MOTIVASI

A. Deskripsi Teori

1. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan.¹ Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.² Menurut Zakiyah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya, berikut ini yang termasuk dalam keaktifan:

1) Keaktifan bertanya

Keaktifan bertanya merupakan seberapa intensitas bertanya siswa mengenai materi yang sedang dipelajarinya. Keaktifan bertanya cenderung pada keaktifan berbicara siswa untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 23.

²S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 89.

2) Keaktifan referensi

Keaktifan referensi terkait keaktifan siswa pada bidang rujukan atau sumber-sumber yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran. Biasanya siswa yang aktif pada bagian ini akan lebih mempunyai bahan atau materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif pada bidang ini.

3) Keaktifan membaca

Keaktifan membaca merupakan intensitas siswa dalam membaca segala hal terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari. Keaktifan membaca mempunyai hubungan terkait keaktifan referensi, pada bagian keaktifan membaca ini siswa menampilkan seberapa sering membaca tentang materi yang sedang dipelajari.

4) Keaktifan mendengar

Keaktifan mendengar termasuk kedalam keaktifan panca indera, yakni indera dengar. Keaktifan mendengar lebih mengarah pada ketertarikan siswa untuk mendengarkan materi yang disampaikan pada saat proses belajar.³

³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2011), hlm. 138.

Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi merupakan aktifitas.

Sedangkan aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kegiatan, kesibukan.⁴ Keaktifan merupakan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan melakukan keaktifan dalam suatu pekerjaan itu dapat di lihat dari intensitasnya. Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.

Dalam hal ini, santri dapat dikatakan keaktifan dalam melakukan aktivitas belajar di pondok pesantren di lihat dari intensitas belajarnya. Santri yang memiliki motivasi instrinsik dalam menjalankan aktivitas belajarnya akan lebih baik dari pada santri yang memiliki motivasi ekstrinsik dalam melakukan aktivitas belajarnya di pondok pesantren.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 23.

b. Pengertian Belajar

Mayoritas siswa maupun mahasiswa memaknai belajar berarti menggaris bawahi buku pelajaran dengan stabilo sambil mendengarkan musik. Atau apabila akan menghadapi ujian akhir mereka belajar semalam suntuk dengan berbagai usaha yang dilakukan supaya tidak mengantuk, padahal seharusnya materi itu harus sudah dipelajari tiap hari dalam sekian minggu. Maka SKS pun kemudian sering diplesetkan menjadi “Sistem Kebut Semalam”. Kebiasaan belajar semacam itu, menurut pengamatan sepiantas biasanya menghasilkan pemahaman yang cukup untuk bisa lepas dari masa percobaan di sekolah atau perguruan tinggi. Namun menurut Calhoun&Acocella kebiasaan itu merupakan cara yang paling tidak efisien dalam belajar.

Dalam Al Qur'an Allah menjanjikan akan mengangkat derajat seseorang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Mujadilah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Belajar adalah key term, "istilah kunci" yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset eksperimen psikologi belajar pun di arahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia.⁵ Beberapa ilmuwan berpendapat mengenai definisi belajar, sebagai berikut:

- 1) Hilgard, mengatakan: Belajar adalah proses yang mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan.⁶
- 2) Bagi aliran Psycho refleksiologi: belajar sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru.

⁵Noer Rohmah , *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2012), hlm. 171-172.

⁶ S. Nasution, *DidaktikAsas-AsasMengajar.....*,hlm. 35.

- 3) Gestalt: belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.⁷
- 4) Cronbach: berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁸

Dari keempat definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

⁷Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 61-62.

⁸Sumardi suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo, 2004), hlm. 231

c. Macam-Macam Aktivitas Belajar

Didalam proses belajar banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa tidak cukup hanya mendengarkan mencatat saja. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat di golongan sebagai berikut:

- 1) Visual Activities, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) Oral Activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi.
- 3) Listening Activities, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, musik, pidato
- 4) Writing Activities misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket
- 5) Drawing Activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) Motor Activities, misalnya: yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi
- 7) Mental Activities, misalnya: menanggapi, mengingat, menganalisis.

- 8) Emotional Activities, misalnya bersemangat, gembira, merasa bosan, tenang, gugup.⁹

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah Sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku pribadi individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan. Mc Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁰ Menurut Utsam Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan

⁹Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 268.

¹⁰Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014)hlm. 150.

cara tertentu. Misalnya:kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif.

- b. Mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹¹

Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas, dapat diambil simpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan atau keinginan yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

b. Macam-Macam Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan-golongkan motivasi yang ada dalam diri manusia

¹¹Saleh Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 183-184.

atau suatu organisme, ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing:

- 1) Sertain membagi motivasi menjadi dua golongan sebagai:
 - a) *Physiological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat jasminiah, seperti: lapar dan haus
 - b) *Sosical motives*, adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat, seperti: dorongan untuk selalu berbuat baik.
- 2) Woodworth, membagi motivasi menjadi tiga golongan:
 - a) Kebutuhan-kebutuhan organik, yaitu motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam diri tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: kebutuhan makan, minum dan bernafas.
 - b) Motif darurat, motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Seperti: di waktu kita sedang belajar. Terdengar teriakan “tolong” seketika kita keluar dan melakukan sesuatu.
 - c) Motif obyektif, motif yang ditunjukkan ke suatu obyek tertentu di sekitar kita. Contoh: motif menyelidiki.

3) Winkel, membagi motivasi berdasarkan sumbernya menjadi 2 macam:

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu untuk menyuruhnya atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca. Kemudian kalau dilihat dari tujuan melakukan kegiatan itu, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri, yakni ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain, misalkan ingin pujian atau ganjaran.¹²

Motivasi instrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Siswa

¹²Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*...., hlm. 150.

dikatakan memiliki motivasi intrinsik apabila:

1. Adanya semangat dan keinginan dari diri sendiri untuk berhasil.

Semangat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan yang dari luar

diri, melainkan upaya pribadi. Besar kecilnya keinginan untuk belajar itu mempengaruhi hasil belajar kita, Sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.¹³ (Qs. Al-Isra': 36).

2. Adanya dorongan belajar dari diri sendiri
Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan tersebut.

¹³Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, 1989), hlm. 429

3. Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan.¹⁴

Cita-cita merupakan faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seseorang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingannya untuk menjadi dokter. Begitu juga untuk cita-cita lainnya.¹⁵

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan orang lain. Sebagai contoh seorang belajar karena

¹⁴Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), hlm. 90.

¹⁵Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: GhaviaIndonesia, 2011), hlm. 54.

tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga mendapat pujian, sanjungan dan lain-lain. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.¹⁶ Motivasi ekstrinsik terdapat indikator sebagai berikut:

- a) Adanya penghargaan atau hadiah dari orang tua dalam belajar.

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung

¹⁶NyanyuKhodijah, *Psikologi Pendidikan....*, hlm. 151.

antara siswa dan guru dan penyampaianannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

- b) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik dimulai maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu di ingat, dipahami, dan dihargai.

- c) Lingkungan belajar yang kondusif.¹⁷

Kondisi lingkungan belajar merupakan salah satu adanya motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengintari siswa. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga

¹⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 9.

berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada di sekitar siswa seperti teman sepermainannya, lingkungan keluarganya atau teman sekelasnya. Apabila lingkungan sosial tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung belajar akan menyebabkan motivasi belajar rendah, tetapi jika sebaliknya maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.¹⁸

4) Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang orang sering menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, memberikan konotasi pada suatu tempat yang didalamnya banyak para santri (siswa pesantren), yang sedang memperdalam ilmu-ilmu agama islam dengan tekun.

Para ahli di dalam memberikan batasan tentang apa itu pesantren sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah pondok pesantren.

¹⁸Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,..... hlm. 55.

Zamakhshari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, menjelaskan bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut Kafrawi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama. M. Arifin, memberikan batasan tentang pesantren lebih bersifat adaptif. Menurutnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pesantren atau pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Dari beberapa pengertian atau batasan pesantren tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur: 1) kyai sebagai pengasuh, 2) santri yang belajar agama islam 3) kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa arab, 4) sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah, dan 5) pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.¹⁹

b. Macam-Macam Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok

¹⁹Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangannya*, (Semarang, RaSail Media Group: 2010), hlm. 173-174.

pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- a. Pondok pesantren tradisional yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajahan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari.
- b. Pondok pesantren Modern yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.
- c. Pondok pesantren Komprehensif yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan

pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus di kembangkan.²⁰

Sejak dekade tujuh puluhan, mulai bermunculan jenis pesantren baru produk alam modern: pesantren yang tumbuh berkembang di perkotaan, pesantren yang tidak sekedar mengkaji kitab kuning, tetapi juga literatur modern. Pada perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren telah mentren yang mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan kedalam lima tipe, yaitu; *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum. *Kedua*, pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah. *Keempat*, pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian dan

²⁰Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm.55

kelima, pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar umum.²¹

c. Macam-Macam Aktivitas Belajar di Pondok Pesantren

1) Mengkaji Kitab Kuning

Bandongan merupakan metode pengajian yang diikuti oleh seluruh santri dan diampu oleh satu kyai. Kyai membaca kitab yang dikaji dan para santri memberi syakal dan makna gandel. Setelah dimaknai kemudian kyai memberi penjelasan yang dirinci tentang teks yang telah dibaca.

2) Membaca Al-Qur'an

Dalam mengkaji kitab kuning menggunakan metode bandongan sedangkan dalam mengkaji Al-Qur'an bagi santri bin nadlor menggunakan metode Musyafahah (face to face) yang mana guru mendengarkan bacaan santri ataupun sebaliknya.²²

3) Khitobah

Kegiatan khitobah ini diikuti oleh seluruh santri yang memiliki tujuan untuk melatih mental dan kemampuan santri dalam bidang dakwah dan menyampaikan ajaran serta pesan-pesan Islam.

²¹Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta, LKS Yogyakarta, 2008), hlm. 167-168.

²²Aris Budiyo, dkk, *Mengasuh santri: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, (Semarang: Pusat Studi Asia, 2006), hlm. 35.

Kegiatan ini diharapkan para santri siap terjun dalam masyarakat dengan bekal kemampuannya.

4) Dziba'an

Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan shalawat dan memahami sejarah Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengekspresikan cinta kepada Rasul Allah dan mengharap syafaat dari Nabi serta melestarikan budaya islam.²³

B. Kajian Pustaka

Pertama, Penelitian dari Fuad Hasan tahun 2015 mahasiswa UIN Walisongo Semarang tentang “Pengaruh minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Addainuriyyah 2 Semarang” bahwa ada pengaruh variabel minat belajar santri (X) terhadap hasil belajarkognitif Y_1 dan akhlak santri Y_2 di pondok pesantren Addainuriyyah 2 Semarang, hal ini dibuktikan dengan persamaan regresi variabel X terhadap Y_1 adalah $Y = 30,43 + 0,59X$, dan varians garis regresi $F_{reg} = 10,81 > F_{tabel} = 7,06$ berarti signifikan, dan $F_{reg} = 10,81 > \{F_{tabel}\} = 3,99$ berarti signifikan. Dan untuk variabel X terhadap y^2 persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 60,46 + 0,26X$, dan varians garis regresi $F_{reg} = 32,05 > F_{tabel} = 7,06$ berarti signifikan. Besarnya pengaruh

²³Aris Budiyo, dkk, *Mengasuh santri: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi...*, hlm. 41-42.

minat belajar terhadap hasil belajar kognitif santri sebesar 14,82% dan besarnya pengaruh minat belajar terhadap akhlak santri sebesar 33, 64%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara minat belajar kognitif dan akhlak santri di pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

Kedua, Siti Rifa'ah Tahun 2013 mahasiswa UIN Walisongo yang berjudul "Pengaruh Motivasi Membaca Al-Qur'an terhadap Ketenangan Jiwa Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang". Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Motivasi membaca Al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-ratanya yaitu $X = 33,32$ dan simpangan baku yaitu $S = 6,04$ dan berada pada interval nilai 31-36. (2) Ketenangan jiwa santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-ratanya yaitu $Y = 53$ dan simpangan baku yaitu $S = 7,42$ dan berada pada interval nilai 50-56. (3) Ada pengaruh variabel motivasi membaca Al-Qur'an (X) terhadap ketenangan jiwa Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang (Y) dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 0,719 X + 29,04$ dan hasil varians garis regresi $F_{hitung} = 15,06 > F_{tabel 5\%} = 4,17$ berarti signifikan, dan $F_{hitung} = 15,06 > F_{tabel 1\%} = 7,56$ berarti signifikan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh motivasi membaca AL-Qur'an terhadap ketenangan jiwa santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Ketiga, Arif Hidayatullah tahun 2015 mahasiswa UIN Walisongo yang berjudul “Studi Tentang Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Desa Bageng Gembong Pati)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi yang dilakukan para orang tua di Desa Bageng untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah adalah: 1) Motivasi Instrinsik, yang memotivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah adalah faktor agama. Faktor agama ini memunculkan minat, kebutuhan dan sikap yang tidak dapat di temukan di sekolah umum. Materi agama sangat minin di ajarkan pada sekolah umum sehingga orang tua lebih memilih madrasah kaarena materi keagamaan di madrasah lebih ditekankan dan jam pelajarannya lebih banyak. B) Motivasi Ekstrinsik yaitu: lingkungan masyarakat yang religius, bantuan biaya kepada siswa kurang mampu dan tujuan orang tua memberikan pendidikan agama.

Keempat, Ali Khomsin Tahun 2011 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Studi Komparasi Motivasi Belajar Biologi antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal diRumah pada Siswa MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Ajaran

2010/2011". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kategori variabel X_1 atau Motivasi belajar biologi siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren pada siswa MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara tahun ajaran 2010/2011 mempunyai nilai rata-rata sebesar 71,68 dengan kategori cukup yang terletak pada interval 70 – 74. Sedangkan variabel X_2 atau Motivasi belajar biologi siswa yang bertempat tinggal di rumah pada siswa MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara tahun ajaran 2010/2011 mempunyai nilai rata-rata sebesar 71,45 dengan kategori kurang yang terletak pada interval 68 – 74. Hasil analisis uji hipotesis diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 . Hal ini ditunjukkan dari nilai hitung = 0.00060646 hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dengan tabel dimana derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 2,000 dan 1% sebesar 2,660. Karena hitung < tabel, berarti H_0 diterima. Maka, hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan atau kesenjangan yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 .

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, jika fakta-fakta dibenarkan maka diterima

dan jika salah atau palsu maka ditolak.²⁴Dalam penelitian lapangan (*field research*) khususnya kuantitatif, hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui. Adapun hipotesa yang akan diajukan dalam penelitian ini, bahwa santri yang memiliki motivasi instrinsik akan lebih baik dalam melaksanakan aktivitas belajar dari pada santri yang memiliki motivasi ekstrinsik.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.